

PEMIKIRAN HUKUM DAN DEMOKRASI PRAWOTO MANGKUSASMITO

Muflih Fahmi Kaunain
Universitas Sains Al-Quran (UNSIQ) Jawa Tengah Di Wonosobo
Email: kaunain@unsiq.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji pemikiran hukum dan demokrasi dari sosok Prawoto Mangkusasmito, yang merupakan salah satu tokoh bangsa di Era Orde Lama. Dalam sejarah kepahlawanan bangsa Indonesia, memang tidak banyak yang mengenal sosok Prawoto Mangkusasmito. Secara popularitas memang tidak sepopuler nama besar Bung Karno dan Bung Hatta. Padahal statusnya sebagai ketua umum Partai Masyumi harusnya bisa setenar Wahid Hasyim atau Agus Salim di kalangan pahlawan Muslim Indonesia. Memang kontroversi yang dialami menjadikan Prawoto Mangkusasmito tidak disukai oleh rezim penguasa waktu itu. Bahkan di tengah karirnya sempat merasakan tinggal di balik jeruji besi karena kasus pemberontakan yang diputuskan sebagai tindakan makar oleh Presiden Sukarno. Namun, di balik rekam jejaknya yang kontroversial, ia memiliki kontribusi besar dari pemikiran hukum dan demokrasinya bagi bangsa yang bisa dijadikan pelajaran untuk proses politik negara saat ini.

Kata Kunci : *Praowoto Mangkusasmito, Pemikiran, Hukum, Demokrasi.*

A. PENDAHULUAN

Sejarah panjang Bangsa Indonesia dalam perjuangan menuju kemerdekaan hingga mempertahankannya merupakan buah dari seluruh elemen bangsa yang ada. Tidak ada satupun yang berhak mengklaim buah perjuangan yang dirasakan sampai saat ini merupakan perjuangan salah seorang maupun satu kelompok saja. Seluruh elemen bangsa mempunyai peran, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam skala kecil maupun besar. Semuanya memiliki peran sama pentingnya. Pemberitaan dan ketenaran yang membuat perjuangan mereka dinilai berbeda secara kontribusi

Tidak terkecuali tokoh-tokoh Islam. Banyak sekali para pejuang dari kalangan Islam yang memiliki peran besar terhadap

perjuangan bangsa Indonesia pada masa lalu. Namun, banyak juga dari para pejuang Islam tersebut juga yang tidak dikenal dan kurang diakui, bahkan tidak diakui kontribusinya. Sangat disayangkan memang. Apalagi ketika melihat buku-buku sejarah yang ada, khususnya buku sejarah di sekolah-sekolah, masih menggunakan sumber-sumber lama, yang kita ketahui sendiri, merupakan sejarah yang penuh kepentingan penguasa. Maka tak khayal, bila banyak sekali tokoh muslim yang “disembunyakan” peran besarnya kepada bangsa ini. Kalaupun tidak, tidak disebutkan identitas keislamannya. Inilah salah satu pekerjaan rumah bagi sejarah bangsa kita.

Prawoto Mangkusasmito, nama yang mungkin asing bagi sebagian rakyat Indonesia, mungkin hanya kalangan

berpendidikan dan penikmat sejarah saja yang mengetahui nama ini. Merupakan tokoh perjuangan dari kalangan Islam, yang karena ketidakadilan sejarah, juga tidak banyak dikenal. Padahal bangsa ini memiliki hutang besar terhadap dirinya, karena kontribusi besarnya, baik dari pemikiran dan langkah-langkah politiknya. Prawoto Mangkusasmito merupakan sosok pemimpin yang kuat dalam pendirian dan bersahaja dalam kehidupan. Perjuangan terhadap kemajuan dan tegaknya Islam patut kita teladani, karena paham kenegaraan dan keislamannya yang luar biasa. Prawoto Mangkusasmito mampu memperjuangkan Islam dan tegaknya hukum dengan cara yang konstitusional dan sah secara hukum, tanpa tindakan makar dan berontak yang membahayakan.

Kiprah politik Prawoto Mangkusasmito lebih dikenal dalam jabatnya sebagai Ketua Umum Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) yang terakhir. Di Masyumilah dirinya mampu memanasifestasikan pemikiran politik dan keagamaan secara komprehensif. Masyumi dipimpin dengan bijaksana namun tidak meninggalkan sikap kritis dan revolusioner. Kekritisannya Prawoto Mangkusasmito pun disampaikan kepada penguasa saat itu juga dengan cara yang bijaksana dan santun (Irmun, 2021:21).

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis penelitian kualitatif dengan

metode analisis-deskriptif, yaitu dengan cara menarasikan informasi dan data secara sistematis dan akurat. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan metode dokumentasi melalui tulisan, buku, jurnal, artikel yang mendukung penelitian ini. Khususnya tulisan-tulisan tentang Prawoto Mangkusasmito dari berbagai sumber, untuk kemudian dikumpulkan dan dianalisis terkait pemikirannya tentang hukum dan demokrasi dan pandangan-pandangannya terhadap permasalahan kenegaraan di Indonesia.

B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Prawoto Mangkusasmito

Prawoto Mangkusasmito, orang yang selamanya memberi dan tidak pernah menerima. Prawoto Mangkusasmito tidak mempunyai bintang satu pun. Untuk mendapat bintang orang harus mengikuti satu prosedur. Ada yang mengusulkan yang bersangkutan minta atau mengisi formulir. Semua itu tidak bertemu di dalam kehidupan Prawoto Mangkusasmito. Prawoto Mangkusasmito orang yang selamanya hidup sederhana, orang yang tak pernah meminta, orang yang hanya belajar memberi dan mengasih.

Prawoto Mangkusasmito dilahirkan di Tirta Gebang, Magelang, Jawa Tengah. Tepatnya pada Januari tanggal 4 tahun 1910. Prawoto Mangkusasmito Merupakan putra dari Supardjo Mangkusasmito dan Suendah.

Ayah Prawoto Mangkusasmito adalah seorang mantri candu yang pada saat itu bertugas mengawasi praktik penjualan candu. Prawoto Mangkusasmito juga memiliki seorang adik bernama Sugondo yang lahir empat tahun setelah kelahirannya.

Saat berusia 10 tahun, kedua orang tuanya bercerai, dan pada tahun 1923 ayahnya kembali menikah dengan Sulbijah. Sulbijah inilah yang merawat Prawoto kecil hingga beranjak remaja. Sedangkan ibu kandungnya juga menikah lagi (Lukman Hakim, 2012:40).

Sejak kecil, Prawoto Mangkusasmito sudah terbiasa hidup mandiri. Mulai dari umur 17 tahun, Prawoto sudah dilepas hidup di luar lingkungan orang tua dan bersekolah tanpa biaya dari kedua orang tuanya. Dari beberapa surat yang Prawoto Mangkusasmito kirimkan ke putrinya, dalam pengembaraannya dia sering mendapati banyak masalah dan kepada bukulah pelarian dari masalah-masalah tersebut.

Pada tahun 1917, diusianya yang menginjak umur 7 tahun, Prawoto Mangkusasmito memasuki pendidikan dasar *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) di Temanggung dan dilanjutkan ke jenjang menengah pertama *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) di Magelang. Pendidikan itu diselesaikannya pada tahun 1928. Saat belajar di MULO, Prawoto berkenalan dengan calon tokoh bangsa juga,

yaitu Wilopo, Jusuf Wibisono, dan Muhammad Sardjan.

Setelah menamatkan pendidikan MULO, Prawoto melanjutkan pendidikan ke *Algemene Middlebare School* (AMS) bagian B yang berada di Yogyakarta dan mampu diselesaikannya pada tahun 1931. Pada tanggal 20 Oktober 1932 Prawoto menikah dengan seorang gadis bernama Rabinah, putri pasangan Sudjiman Hardjotaruno dan Rubinem, pemilik tempat indekos Prawoto selama menjalani sekolah di AMS. Sudjiman Hardjotaruno sangat keras dalam mendidik anaknya, dia tidak suka anak perempuannya sampai pacaran dengan laki-laki yang belum sah. Maka dari itu, mereka langsung dinikahkan walaupun Prawoto masih baru lulus dari MULO dan Rabinah, anak perempuannya baru lulus dari AMS (Bajasut, Lukman Hakim, 2014).

Setelah menikah, kedua pasangan baru tersebut langsung kembali ke kesibukan masing-masing. Rabinah, yang kini menjadi istrinya kembali ke melanjutkan pendidikannya dan Prawoto mencari nafkah dengan mengajar di sekolah MULO_Netral di Kebumen. Aktivitas ini dilalui Prawoto sampai tahun 1935. Kemudian ia pindah ke Jakarta dan melanjutkan pendidikan di RH, dan lulus pada tahun 1942. Seperti yang sudah diceritakan, Prawoto selalu membiayai pendidikannya dengan uang hasil jerih payahnya dan juga dibantu oleh istrinya, saat

itu dia “nyambi” guru pada sekolah Muhammadiyah. Sedangkan istri bekerja di *Departement van Neiverheid* dengan gaji cukup tinggi.

Pada masa pendudukan Jepang, Prawoto bekerja sebagai pegawai kantor kadaster di Jakarta. Setelah kemerdekaan 17 Agustus Prawoto menjadi anggota Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP KNIP) dan kemudian pada masa Republik Indonesia Serikat tahun 1949-1950 terpilih menjadi ketua BP KNIP. Selama Agresi Militer Belanda II pada saat ibu kota Yogyakarta diserang dan diduduki tentara Belanda pada 19 Desember 1948, Presiden, Wakil Presiden dan sejumlah menteri di tawan, Prawoto ikut bergerelinya di luar kota bersama R. Pandji Suroso, I. J. Kasimo, Zainul Arifin dan Kasman Singodimejo, serta menjadi anggota Komisariat Pemerintah Pusat (Pemerintah Darurat Republik Indonesia/PDRI) di Jawa.

Pada tahun 1950, Prawoto menjadi penasihat delegasi Indonesia yang pertama di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Pernah menjadi anggota panitia negara untuk meninjau kedudukan kepolisian. Juga sebagai wakil ketua panitia negara untuk meninjau kembali hasil-hasil KMB. Dengan lahirnya kembali Negara Kesatuan Republik Indonesia, Prawoto menjadi anggota DPRS RI dan memimpin fraksi Masyumi pada lembaga tersebut.

Pada tahun 1952 memimpin delegasi parlementer ke Pakistan. Kemudian menjadi Wakil Perdana Menteri dalam Kabinet Wilopo-Prawoto dalam kurun waktu 1952-1953, dan pada tahun 1959 menjadi ketua umum Masyumi yang terakhir sebelum dibubarkan oleh Presiden Soekarno.

Petaka pun menghampiri Prawoto, bersama koleganya di Masyumi, ditangkap oleh presiden Soekarno karena dianggap sebagai dalang kerusuhan rasial yang terjadi di Bandung pada tahun 1963. Kejadian tersebut dinyatakan sebagai tindakan pemberontakan oleh kelompok kontra revolusioner yang berisikan bekas anggota partai yang dibubarkan, yaitu PSI, Masyumi, PRRI, Permesta dan subversi asing. Atas kejadian itu, Prawoto bersama yang lainnya dijatuhi hukuman penjara. (Keluarga Bulan Bintang, 1971) Setelah keluar dari penjara tahanan rezim Soekarno, Prawoto mengarahkan usaha perjuangannya kepada merehabilitasi Masyumi. Beberapa ide muncul, seperti perombakan organisasi Masyumi secara keseluruhan sampai pembuatan partai Islam baru yang juga didukung oleh ormas-ormas besar seperti Muhammadiyah yang berbeda dengan NU yang mendirikan partai sendiri yaitu partai NU. Bahkan tercetus ide untuk beralih ke gerakan dakwah, dengan berdirinya Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII).

Dalam perjuangannya menegakkan nilai-nilai Islam melalui berbagai cara, Prawoto Mangkusasmito meninggal dunia pada tahun 1970. Sebelum kematiannya, Prawoto ingin jasadnya apabila meninggal dimakamkan di samping sahabat yang ia hormati yaitu K.H Faqih Usman. Begitu banyak tokoh-tokoh bangsa yang mengantar jenazah ke pemakaman, banyak juga nilai dan perjuangan yang diwariskan kepada bangsa ini oleh Prawoto Mangkusasmito. Kepergiannya merupakan kehilangan besar bangsa ini, tercabutnya satu lagi paku dunia di tanah Indonesia. Dengan dedikasinya dan keteguhan menjaga nilai-nilai dalam memperjuangkan bangsa, Prawoto Mangkusasmito meninggalkan pekerjaan rumah bagi para pemimpin bangsa dan generasi penerus. Masih adakah pemimpin, politikus, agamawan yang rela terus berjuang dengan berdasarkan keteguhan nilai-nilai, bukan kepentingan sesaat belaka, karena bagi Prawoto, yang kekal adalah kehidupan setelah kematian, dunia dengan segala kepentingannya hanya menjadi jembatan untuk mencari bekal amal di akhirat.

2. Prawoto Mangkusasmito Di Mata Para Tokoh Bangsa

Sebagai tokoh bangsa yang memiliki peran dan kontribusi dalam kehidupan politik dan kemaslahatan umat Islam, Prawoto Mangkusasmito tentunya memiliki kesan bagi kawan maupun lawan politiknya selama

berkarir di Masyumi maupun pasca Masyumi bubar. Hingga di akhir hayatnya, banyak tokoh bangsa yang kehilangan sosok Prawoto, karena kesederhanaan dalam kehidupannya namun tegas dalam bersikap sebagai tokoh politik dan negarawan bangsa. Berikut beberapa pernyataan tokoh bangsa kepada Prawoto Mangkusasmito di akhir hayatnya (Oetama, Jakob, 2014). Berikut ini pendapat tokoh bangsa terkait dengan Prawoto Mangkusasmito :

1) Prawoto Mangkusasmito di Mata Moh. Natsir

“Apabila saya kembali dari tourni (kunjungan ke masyarakat) melihat kampung-kampung dan desa-desa, berbicara dengan pak tani yang lemah itu, yang tak pandai membaca sebuah surat kabar dan yang tak pernah disebut-sebut namanya dalam surat-surat kabar, saya mendapat suatu kekuatan baru. Saya melihat keadaan mereka, saya membicarakan dengan mereka persoalan-persoalan hidup yang mereka hadapi, saya kembali dengan harapan baru, Hal itu tidak saya jumpai di dalam masyarakat di kota-kota besar yang bertimbun-timbun dengan lekturnya yang banyak. Kekuatan dari pemimpin itu sendiri terletak di tangan kaum yang lemah”. (Diucapkan pada saat melepas jenazah Prawoto Mangkusasmito, 2 Juli 1970)

2) Prawoto Mangkusasmito di Mata Moh Roem

“Moh Roem menggambarkan Prawoto Mangkusasmito : kita telah mengenal Prawoto Mangkusasmito dengan janggutnya yang setengah putih, dengan kemejanya yang selamanya putih dan dengan peci dan kadang-kadang berkain

sarung. Untuk saya gambarkan Prawoto Mangkusasmito yang akan saya ingat selama hidup saya, sudah sempurna, tidak kurang suatu apa. Akan merusak gambaran itu apabila digantungkan bintang satu atau dua di dada Pak Prawoto. Untuk mendapatkan suatu bintang, orang harus mengikuti suatu prosedur. Ada yang mengusulkan ada yang meminta dan mengisi formulir. Semua itu tidak ada di dalam diri Pak Prawoto.”

“Yang penting ialah, apa yang harus kita kerjakan sesudah Pak Prawoto meninggalkan kita, Kita kehilangan seorang pemimpin besar. Dapatkah kita mengisi tempat yang ditinggalkan itu? Inilah yang harus dijawab kalau saudara-saudara ingin memandang Prawoto Mangkusasmito sebagai pahlawan. Bagi saya Prawoto Mangkusasmito adalah pahlawan negara dan agama kita. Marilah hidup beliau itu kita jadikan contoh. Marilah kita doakan keluarga yang ditinggalkannya itu, semoga dikuatkan imannya.” (Diucapkan pada saat melepas jenazah Prawoto Mangkusasmito, 25 Juli 1970)

3) Prawoto Mangkusasmito di Mata Mochtar Lubis

“Dia orang yang keras hati dan tak kenal menyerah. Ketika dalam pembungan Madiun yang ditimpakan oleh Rezim Sukarno padanya, dia mulai belajar naik kuda dan dijatuhkan kuda dengan keras ke tanah dan segera juga dia berdiri dan naik lagi ke atas pelana.”

“Dia seorang yang lurus hati dan jujur tidak ada bengkoknya sedikit pun. Dia orang penuh kasih kepada sesama manusia. Dia orang penuh kasih kepada Tuhan. Dia orang penuh kasih kepada rakyatnya. Gigih dalam perjuangan politik. Dia pergi sebelum berhasil melihat Masyumi uang dicintainya

direhabilitasi kembali jadi partai yang sah.”

“Dia seorang ayah yang baik dan penuh kasih kepada anak-anaknya. Dia seorang suami yang cinta dan setia kepada istrinya. Dia seorang kawan yang dapat diandalkan setiap masa. Dia seorang manusia yang teguh hati pada keyakinan hidupnya.”

4) Prawoto Mangkusasmito di Mata A.R. Baswedan

“Ia seorang pejuang ideologi yang tegu, yang mempunyai kepribadian khas. Ia tidak akan membiarkan begitu saja kalau aqidahnya disinggung orang. Sebagai seorang pemikir politik, ia sangat teliti dan cermat. Dia merupakan contoh pejuang yang konsekuen, satunya kata dengan perbuatan.”

3. Pemikiran Hukum dan Demokrasi Prawoto Mangkusasmito

Prawoto Mangkusasmito dikenal sebagai sosok yang teguh dalam memegang prinsip-prinsip dan nilai dalam kehidupan berpolitik. Politik yang bermoral selalu menjadi pedomannya. Kepentingan rakyat selalu menjadi pertimbangan keputusan-keputusannya dan itu semua dipegang teguh sampai akhir hayatnya. Keteguhan inilah yang menjadi ciri khas Prawoto Mangkusasmito. Dimata rekan-rekan dan keluarganya keteguhan hati dan kesederhanaan menjadi ciri khas yang selalu melekat pada diri seorang Prawoto Mangkusasmito. Bahkan salah satu sahabatnya, Mohammasd Hatta, memuji dengan lantang Prawoto, “Saudara Prawoto

Mangkusasmito menuliskan pandangan penuh keyakinan dan mengupas masalah yang dihadapinyadari jurusan politik dan pandangan hidup tertentu. Pandangan semacam itu memberikan garam tentang apa yang dibentangkan”. Kalimat ini bukanlah sekedar pujian pemanis bibir semata, namun memang pujian dari kesungguhan Bung Hatta yang mengagumi dan mengapresiasi atas keteguhan nilai dan kesederhanaan yang selalu dipegang hingga akhir hayatnya (Delia Nur, 1987:76).

Bukan tanpa sebab Prawoto Mangkusasmito memiliki keteguhan dalam pemikiran dan kesederhanaan dalam kehidupan, walaupun dirinya merupakan ketua umum partai besar dan pejabat tinggi negara sebagai wakil Perdana Menteri. Keteguhan yang dimiliki merupakan buah dari pertimbangan nilai kehidupan yang selama ini selalu pegang, yaitu kepentingan rakyat banyak dan pertanggungjawaban perbuatan kepada Allah di akhirat kelak. Dua hal ini menjadi nilai pokok yang mendsari setiap tindak tanduk dan pemikirannya. Oleh sebab itu pemikirannya dijabarkan sebagai berikut:

1) Pemikiran Hukum Prawoto Mangkusasmito

Prawoto Mangkusasmito adalah sosok yang memahami konstitusi dan hukum. Perjalanan politik dan perjuangannya selalu mengikuti aturan hukum yang ada, baginya

hal ini penting untuk memberikan pelajaran bagi masyarakat dan pemimpin lainnya. Walaupun begitu, dia tidak pernah absen untuk memberikan kritik kepada penguasa waktu itu yaitu Sukarno. Begitu kritis dan substansial dari kritik yang beliau sampaikan, tapi dengan bahasa yang santun dan akademis, sehingga kritiknya tidak bersifat dekontriktif dan menunjukkan kebencian, dan tentunya sesuai ketentuan hukum yang ada. Baginya, penguasa saat itu jauh dari nilai-nilai yang diamanatkan oleh rakyat berdasar cita-cita proklamasi kemedekan, bahkan Sukarno saat itu dinilai bertindak terlalu berebihan bahkan terkesan otoriter. Bagi Prawoto Mangkusasmito, hal ini menghinati amanat dan fungsi hukum yang seharusnya dijunjung setiap pemimpin negara yang berkuasa (Hidayat, Asep, 2016:81).

Untuk memenuhi fungsi hukum yang baik (hukum tertulis maupun tidak tertulis), harus mejadi cermin dari apa yang dirasakan adil oleh masyarakat dan harus menggambarkan kesadaran hukum masyarakat itu sendiri. Dengan begitu, hal ini tidak akan menimbulkan masalah dengan hukum tidak tertulis yang berlaku dimasyarakat, karena jika dipaksakan maka hukum positif yang ada tidak akan dpatuhi dan dijadikan “pengganggu” bagi masyarakat sendiri, karena tidak ada rasa keadilan yang berkesesuaian. Rasa keadilan

adalah suatu yang tumbuh bersama-sama dengan kehidupan yang ada di dalam masyarakat, sedangkan suatu ketentuan hukum adalah konkretisasi dari kesadaran hukumnya.

Persoalan yang bisa muncul ialah, menghadapi hukum yang tertulis dengan yang dirasakan adil oleh masyarakat sekaligus dengan sesuatu yang memenuhi kesadaran hukumnya, karena memang secara kenyataan tidak selalu terjadi kesesuaian diantaranya. Inilah pekerjaan rumah terbesar bagi keadilan hukum di negeri ini. Bagi Prawoto Mangkusasmito, sangat beruntung kepada suatu masyarakat yang terdapat kesesuaian dan keadilan yang memenuhi kesadaran hukumnya, sehingga terjadi sinkronisasi antara hukum positif dan hukum tidak tertulis yang berlaku di masyarakat.

Sebenarnya beberapa cara sudah ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, yaitu dengan menggunakan sistem kedaulatan rakyat. Aka tetapi, pada kenyataannya, kerap kali terjadi bahwa kedaulatan yang legal formal, yang sah secara konstitusi yang berlaku, tidak lagi mencerminkan perasaan keadilan yang ada di dalam masyarakat. Bahkan perbedaan ini, menjadi jurang yang semakin melebarkan tidak lagi dapat dijembatani sehingga dengan paksaan rasa keadilan, selalu mencoba mencari alternatif jalan keluar (Eko Endarmoko, 1993:143).

Pemikiran Prawoto Mangkusasmito tentang hukum di Indonesia ini, merupakan buah kegelisahan dari slogan-slogan revolusi penguasa yang jauh dari kenyataan, bahkan keberhasilan. Hal ini juga yang menjadi kritik Prawoto Mangkusasmito kepada Sukarno, yang dinilai tidak mampu mengkristalisasi perundang-undangan baru yang tidak mencerminkan rasa keadilan dalam masyarakat. Baginya, revolusi adalah gerak, adalah percepatan, proses politik yang mendahului, sedangkan tata tertib hukum yang menjadi cerminannya merupakan hasil kemudian yang bisa dirasakan sampai masyarakat bawah.

2) Pemikiran Demokrasi Prawoto Mangkusasmito

Tidak banyak memang yang mengetahui tentang sosok Prawoto Mangkusasmito ini, karena memang namanya kurang familiar di antara tokoh-tokoh bangsa yang lain. Apalagi untuk mengenal, atau paling tidak sedikit saja yang mengetahui pemikiran Prawoto Mangkusasmito pun hampir bisa dipastikan lebih sedikit jumlahnya. Perlu diketahui, Prawoto Mangkusasmito adalah seorang demokrat yang *law-oriented*, walaupun jarang sekali para pakar sejarah yang menyatakan demikian. Hal ini dibuktikan dengan pemikirannya yang selalu menolak sikap otoritatif Sukarno walaupun atas nama kestabilan politik. Dengan tegas Prawoto Mangkusasmito mengkritik

Sukarno yang dinilainya otoriter, walaupun berkali-kali juga Sukarno saat itu mengatakan “saya bukan diktator. Saya tidak ingin menjadi diktator”. Prawoto Mangkusasmito tetap mengkritiknya dengan memberikan ciri-ciri watak diktator (Sukri Hasanah, 2022:14).

Baginya Sukarno sudah meniadakan oposisi politik, memutar balikan fakta-fakta sejarah, menebarkan propaganda tentang keunggulan sistem politik yang dianut baik ke dalam maupun ke luar negeri. Tidak hanya itu, Sukarno juga telah membesar-besarkan sikap permusuhan dari luar negeri, walaupun dengan maksud untuk memperkuat rasa patriotisme dalam negeri. Kemudian menundukkan serikat-serikat buruh kepada kemauan negara. Menempatkan wewenang yudikatif dan legislatif di bawah eksekutif. Mengesampingkan UUD dan segala undang-undang yang sah secara konstitusi. Adanya seseorang yang bersedia mendapatkan akses terhadap negara walaupun sampai mengorbankan hati nurani, dan pada akhirnya luntur dan rontoknya hati nurani manusia. Kritik-kritik ini disampaikan langsung oleh Prawoto Mangkusasmito kepada Sukarno melalui media. Keberaniannya ini menunjukkan sikap seorang demokrat sejati yang tegas menolak pemerintahan otoritatif (Jainuddin, 2019:32).

Bukan hanya kritik semata, saran-saran yang membangun demokratisasi di Indonesia

pun disampaikan secara jelas dan gamblang, baik kepada pemerintah maupun kepada masyarakat luas. Bagi Prawoto Mangkusasmito, demokrasi yang sesungguhnya dan harus ditegakkan bersama-sama yaitu harus mengandung unsur:

1. Kedudukan yang sama dari warganegara di depan hukum dan pemerintahan juga kewajiban mereka untuk menjunjung hukum dan pemerintahan adalah suatu kewajiban bersama.
2. Diakuinya hak-hak tiap negara atas pekerjaan dan penghiduan yang layak bagi kemanusiaan.
3. Kemerdekaan berserikat, berkumpul, mengeluarkan pendapat baik dengan lisan atau tulisan harus dijamin oleh negara.
4. Dijamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah sesuai agamanya dan kepercayaannya.
5. Diakuinya hak dan kewajiban tiap-tiap warga negara ikut serta dalam hal pembelaan negara.
6. Diakuinya hak-hak warga negara untuk mendapat pendidikan.

Dengan ini, Prawoto Mangkusasmito menegaskan bahwa masih banyak dan panjang, jalan yang harus di tempuh untk sampai kepada tegaknya demokrasi yang

setegak-tegaknya. Itu pun kalau seluruh elemen bangsa mampu menumbuhkan *sense of direction* yang tepat. Kegelisahan-kegelisahan seorang Prawoto Mangkusasmito terhadap masa depan demokrasi bangsa Indonesia ini, menjadi bukti Ia merupakan seorang pejuang demokrat sejati yang menolak segala bentuk sikap otoriter yang jauh dari rasa keadilan.

C. SIMPULAN

Sebagai tokoh besar yang namanya dan jasanya tidak seharum pahlawan lainnya, yang secara tragis dilupakan sendiri oleh bangsanya. Entah karena tidak tahu rasa terima kasih, atau memang saat ini pahlawan seperti Prawoto Mangkusasmito, bahkan pahlawan dengan nama besar lainnya, tidak diperlukan lagi untuk oleh masyarakat kita di jaman yang serba berkemajuan. Tapi itulah kenyataan yang harus diterima. Kenyataan yang memprihatinkan, baik bagi sikap masyarakat terhadap para pahlawannya, maupun bagi para pahlawan kita di alam kubur.

Berangkat dari kegelisahan di atas, penulis mengangkat sosok Prawoto Mangkusasmito pada tulisan kali ini sebagai “*counter attack*” terhadap sejarah yang selama ini belum diluruskan, yang hanya memihak beberapa tokoh saja, juga terhadap pemahaman umum masyarakat tentang sosok pahlawan yang dikenal masih sangat terbatas. Dari uraian sosok Prawoto Mangkusasmito di

atas, dari biografi, perjalanan politiknya, hingga pemikiran-pemikirannya, ada beberapa poin yang bisa kita ambil sebagai teladan dari nilai-nilai penting sosok Prawoto Mangkusasmito.

Pertama, secara idealis Prawoto Mangkusasmito merupakan sosok negarawan yang memiliki jasa besar terhadap proses penataran demokrasi negeri ini. Politisi santun yang menjunjung nilai-nilai etika dan moralitas. Pemimpin umat yang mengedepankan nurani dan memiliki kepekaan sosial. Patriot sejati yang berjuang keras menegakkan supremasi hukum dan konstitusi yang melawan hegemoni kekuasaan dalam berbangsa dan bernegara.

Kedua, secara ideologis Prawoto Mangkusasmito adalah tokoh penting Masyumi yang menjunjung tinggi garis perjuangan partai hingga akhir hayat. Dialah yang mengambil tanggung jawab atas segala hal yang berkaitan dengan Masyumi setelah partai itu diperintahkan membubarkan diri oleh Presiden Sukarno.

Ketiga, secara historis Prawoto Mangkusasmito adalah peniri utama YAPI (Yayasan Asrama Pelajar Islam) yang belakang diubah kepanjangannya menjadi Yayasan Asrama dan Pendidikan Islam. Pendirian YAPI ini merupakan bukti besarnya Prawoto Mangkusasmito terhadap proses kaderisasi pemimpin umat dan bangsa. Tempat menyemai bibit unggul yang

akan meneruskan amanah perjuangan mengakkan kehidupan bangsa yang medeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Keempat, secara politis bangsa kita sedang mengalami krisis kepemimpinan. Fenomena ini terjadi karena banyak pemimpin yang tidak merakyat, tidak memiliki komitmen dan semangat juang yang tinggi untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, bahkan tidak memiliki visi misi yang jelas dalam memajukan bangsa. Banyak pemimpin yang belum selesai dengan dirinya sendiri. Prawoto Mangkusasmito di zaman krisis kepemimpinan ini, ia muncul sebagai tauladan “baru”, bahwa masih banyak tokoh bangsa ini yang memiliki keteguhan moral dalam berpolitik. Hanya perlu dimunculkan kembali sebagai referensi lain, untuk memunculkan kembali optimisme bangsa dalam kepemimpinan bangsa Indonesia di masa depan.

Namun, Prawoto Mangkusasmito bukanlah sosok yang sempurna tanpa cela atau figur suci yang paling ideal untuk ditiru. Prawoto Mangkusasmito tetaplah manusia biasa yang memiliki kekurangan. Akan tetapi, komitmen perjuangan, solidaritas dan kepekaan sosial, etos kerja, serta etika dalam berpolitik yang dia tunjukkan, menurut hemat saya, bisa dijadikan referensi oleh generasi muda saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bajasut, S.U Dan Lukman Hakim, 2014, *Alam Pemikiran Dan Perjuangan Prawoto Mangkusasmito*, Jakarta: Kompas.
- Hakim, Lukman, 2012, *Enam Puluh Tahun Ypi Al-Azhar*, Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar.
- Hasanah, Khuswatun; Sukri, Mhd Alfahjri. 2022, Sikap Politik Prawoto Mangkusasmito Terhadap Pembubaran Partai Islam Masyumi Pada Masa Demokrasi Terpimpin. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*.
- Hakiem, Lukman, 2021, *Pesan Prawoto Mangkusasmito Surat-Surat Almarhum Dari Penjara Kepada Putri(A)Nya surat tanggal 6 Juni 1964 dalam Utang Republik Pada Islam (Pejuang Para Tokoh Islam dalam Menjaga NKRI)*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hidayat, Asep Achmad; Gumilar, 2016, Setia. Friction In Masyumi: A Historical Studies On Internal Conflict Event Of Islamic Party In Indonesia, 1945-1960. *Tawarikh*.
- Irmun, Irmun. 2021, Partai Muslimin Indonesia (Parmusi) Cabang Padang Pariaman (1968-1971). *Analisis Sejarah*.
- Jainuddin, Jainuddin. 2019, Islam Dan Politik Orde Lama; “Dinamika Politik Islam Pasca Kolonial Sejak Kemerdekaan Sampai Akhir Kekuasaan Soekarno”. *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*.

- Karim, Muhamad, 2014, Mahalnya Keteladanan Pancasila. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*.
- Endarmoko, Eko, 1993, *Memoar Senarai Kiprah Sejarah Buku Kedua*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Noer, Deliar, 1987, *Partai Islam Di Pentas Nasional 1945-1965*, Jakarta: Pt.Pustaka Utama Grafiti.
- Oetama, Jakob, 2014, 'Catatan Penutup: Paradoks Eksistensial Prawoto Mangkusasmito'. *Alam Pikiran Dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito: Ketua Umum (Terakhir) Partai Masyumi*, Ed. By Su Bajasut And Lukman Hakiem, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.